

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, merupakan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia berkembang dengan segala keunikannya, baik ras, suku, agama dan budaya yang ada. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang unik, di mana keunikan tersebut menyebabkan perbedaan diantara setiap masyarakatnya mempunyai ikatan kuat karena terdapat rasa persaudaraan yang menonjol diantara kelompok-kelompok sosial di Indonesia. Menurut seorang tokoh sosiologis, Emile Durkheim, Solidaritas sosial harus terdapat pada suatu kesatuan masyarakat atau kelompok. Rasa solidaritas sosial disebabkan oleh saling berbagi perasaan moral dan kepercayaan. Ia mengatakan bahwa solidaritas sosial adalah kelompok yang didasarkan pada akal sehat moral dan keyakinan. Ikatan ini lebih dari sekedar ikatan yang didasarkan pada kontraktual rasional belaka, melainkan menitikberatkan pada rasa kebersamaan yang tinggi baik pada moral, nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut bersama (Johnson, 2006 : 180).

Solidaritas sosial tentunya tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosial, karena jika tidak terdapat sebuah kesolidaritas dalam satu kelompok sosial maka tidak akan ada kohesi. Tetapi disamping itu, kesatuan sosial tiap kelompok sosial berbeda-beda. Beberapa kelompok memiliki tingkat kesatuan yang tinggi, dan beberapa kelompok lain memiliki tingkatan kesatuan yang

rendah. Dalam hal itu, Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis, yang pertama adalah solidaritas sosial mekanik yang biasa terlihat pada satu kesatuan masyarakat yang primitif atau masyarakat pedesaan yang biasanya tidak memiliki pembagian kerja yang signifikan dikarenakan kebiasaan masyarakat desa yang meningkatkan nilai persamaan atau homogenitas yang tinggi. Sehingga semua pekerjaan yang bisa dilakukan oleh satu anggota masyarakat, bisa dilakukan juga oleh anggota masyarakat yang lain. Itulah yang menyebabkan tidak adanya sifat ketergantungan pada masyarakat dalam kelompok solidaritas mekanik. Berbeda dengan masyarakat yang ada pada kelompok solidaritas organik, masyarakat ini bisa ditemukan pada masyarakat modern atau masyarakat perkotaan yang memiliki tipe hubungan individualis antar setiap anggotanya. Pembagian kerja pada masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik ini cenderung terkategori atau terspesialisasi. Kebersamaan yang didapatkan pada masyarakat dalam bentuk ini adalah karena adanya perbedaan dan spesialisasi kelompok kerja yang membuat mereka saling berketergantungan, karena mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Terpeliharanya nilai-nilai solidaritas sosial serta kontribusi sukarela masyarakat dalam pembangunan dewasa ini harus dikembangkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural atau budaya, sehingga tercipta suatu kesatuan masyarakat yang unsur-unsurnya meliputi: sepenanggungan, seperasaan dan saling membutuhkan. Pada akhirnya, itu menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Solidaritas sosial di Indonesia tergambar dari aktivitas gotong royong dan kerja sama di masyarakat. Prinsip kerja sama dan gotong royong menjadi salah satu ciri khas atau karakteristik dari Bangsa Indonesia. Perilaku kerja sama dan gotong royong yang dimiliki Bangsa Indonesia sudah berdiri sejak dahulu kala. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan generasi pendahulu dalam bekerja sama yang diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Kerja sama adalah penggabungan individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat mencapai hasil yang bisa dinikmati bersama. Dan ketika telah tercapainya penggabungan tersebut, kelompok tersebut dapat berfungsi sebagai agen sosial (*social agent*). Dengan demikian, kerjasama ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anggota tim yang mengikutinya, dan tujuan utama dari bekerja sama dapat dirasakan oleh anggota tim yang mengikutinya.

Indonesia merupakan contoh negara dengan masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural di Indonesia bukan saja hanya keberagaman ras, budaya, bahasa, dan suku, tetapi juga karena agama. Keberagaman yang bercirikan keragaman agama inilah yang mempunyai suatu kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan dapat menimbulkan konflik. Agama yang diakui pemerintah Indonesia adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Diantara agama-agama tersebut, agama setiap masyarakat Indonesia berbeda-beda. Karena perbedaan tersebut, pemeliharaan yang kurang tepat dapat memunculkan konflik antar kelompok agama yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama itu sendiri.

Agama sendiri mengajarkan kita untuk hidup damai, saling menghormati dan saling membantu antar sesama.

Salah satu bentuk kemajemukan paling kritis yang dapat menimbulkan konflik ialah keragaman agama. Umat beragama saat ini sedang menghadapi tantangan munculnya konflik dan benturan-benturan diantara para penganut agama yang berbeda. Konflik antar umat beragama yang tengah terjadi di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Bahkan jika adanya konflik baru, konflik tersebut akan bisa merambah ke daerah lain jika masyarakat cenderung mudah menerima isu dan terprovokasi (Daulay, 2001 : 137). Indonesia saat ini banyak sekali memiliki kasus tentang Suku, Agama, Ras (SARA). Salah satunya konflik agama di Indonesia karena agama tidak benar-benar dilaksanakan dengan baik, sehingga menimbulkan konflik antar umat bergama. Pada dasarnya, agama selalu mengajarkan kebaikan termasuk ajaran untuk saling menghormati perbedaan dan saling menghargai.

Semua agama di dunia mengajarkan para pemeluknya untuk mencintai, mengasihi dan menghormati pemeluk agama lain. Namun kenyataannya sepanjang sejarah umat manusia, agama sering dijadikan alasan untuk membantai pemeluk agama lain. Masih teringat saudara-saudara kita yang penuh darah atas nama agama, seperti di Ambon dan Poso. Semua konflik ini muncul karena fanatisme yang sempit dan kecurigaan yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain (Kahmad, 2006 : 177-179). Oleh karena itu, perlu adanya masyarakat yang sadar akan adanya pluralisme. Pluralisme artinya sadar akan kehidupan hukum dalam keberagaman pemikiran, kehidupan dan perilaku.

Dalam konteks agama, konsep pluralisme tidak hanya dapat memastikan bahwa seseorang mengakui hak dan berdaan agama lain tetapi juga ikut serta untuk memahami berbagai hal yang berbentuk perbedaan agar terciptanya suatu kondisi yang harmonis dan solid.

Di tengah perbedaan dan konflik antar agama yang terjadi di Indonesia, peneliti menemukan satu suku yang berada di bawah kaki gunung Bromo dan Semeru yang masyarakatnya hidup berdampingan dengan berbagai macam agama yang dianut oleh masing-masing penduduknya, yakni Suku Tengger di Desa Ranupani Kabupaten Lumajang. Suku Tengger adalah suatu kelompok masyarakat yang bisa kita temukan di kaki Gunung Semeru dan terletak di Lereng Gunung Bromo Lumajang Jawa Timur. Kata Tengger dipercayai oleh masyarakatnya adalah akronim dari nama leluhurnya yaitu *Teng* dari kata *Anteng* pada nama Rara Anteng dan *Ger* dari kata *seger* pada nama Jaka Seger. Kata *Anteng Seger* didefinisikan sebagai kondisi yang ada pada masyarakat Suku Tengger yang memiliki sifat tenang, damai, saling bergotong royong, tentram dan bertoleransi tinggi ditengah perbedaan agama pada masyarakatnya. Begitu pula dengan keadaan masyarakatnya yang masih terbelang tradisional, taat pada peraturan adat, dan patuh pada pemimpinnya dan juga masih melestarikan tradisi seperti upacara-upacara adat, menghormati arwah leluhur, dan percaya terhadap benda-benda gaib. (Widyaprakoso, 1994: 27-28)

Pada dasarnya, masyarakat Suku Tengger ini merupakan masyarakat komunal yang hidup berdampingan dan mewujudkan suatu kesatuan hidup yang harmonis yang dapat dilihat dari toleransi antar masyarakatnya, saling

membantu dalam segala hal termasuk mempersiapkan ritual adat, membantu jika ada pernikahan salah satu anggota masyarakatnya, saling bergotong royong dalam membangun rumah, bertani atau bercocok tanam, karena masyarakat Tengger mempunyai norma yang apabila masyarakatnya tidak mau hidup rukun akan dikatakan sebagai orang yang tidak lumrah atau dalam bahasa tengger *wong sing ora lumrah*.

Sejarah keagamaan masyarakat Tengger merupakan satu hal yang menarik dan sangat panjang untuk di bahas, sampai pada pasca kemerdekaan Negara Indonesia, agama pada Suku Tengger masih belum jelas apa yang dianutnya, karena mereka hanya melakukan ritual dan upacara adat yang tujuannya untuk menghormati leluhur dan berterimakasih atas hasil alam yang melimpah. Namun, seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi, pada tahun 1973, mulai digalakkan penyuluhan dan pembinaan keagamaan pada masyarakat Suku Tengger yang akhirnya pada tahun tersebut dalam Ketetapan Parisada, masyarakat Tengger termasuk penganut Agama Budha Mahayana yang sesuai dengan surat keputusan No.00/PHBJatim/kept/III/73, tetapi pada 6 maret 1973 dilakukan peninjauan ulang pada aktivitas ritual dan cara ibadah begitupun dengan kepercayaan yang diyakini masyarakat Suku Tengger ternyata mengandung ajaran yang ada pada Agama Hindu. Hal ini juga dikuatkan dengan penemuan Prasasti Walandati di Desa Walandit yang ada di pegunungan tengger tempat Hulan Hyang atau Abdi Dewa Dewi Hindu. (Huda dan Khasanah, 2019: 159)

Pada perjalanan sejarahnya, masyarakat Suku Tengger melahirkan suatu peradaban yang tidak mengenal perbedaan pada kehidupan masyarakatnya. Walaupun banyak agama-agama yang masuk jauh setelah Hindu berkembang di Tengger, mereka tidak menuai permusuhan karena perbedaan yang hadir. Mereka tidak terpecah belah, karena masyarakat Tengger selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan menghargai diantara sesama, juga memberi kebebasan kepada setiap anggotanya untuk memeluk apa yang diyakininya tanpa menimbulkan konflik. Kenyataan itu sekarang membawa perkembangan pada banyaknya agama di Suku Tengger, tidak hanya Agama Hindu, tetapi terdapat juga Agama Islam, Khatolik dan Protestan. Bahkan pada beberapa wilayah yang terdapat masyarakat Suku Tengger, mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Ini membuktikan bahwa Suku Tengger adalah suku yang sangat bertoleransi dan membebaskan setiap masyarakatnya untuk memeluk agama yang diyakininya.

Suku Tengger tersebar di beberapa daerah di Jawa Timur, salah satunya ada di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Desa Ranupani adalah potret desa yang sangat asri dan harmonis berlatar pegunungan dengan warga masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Desa ranupani juga dijadikan sebagai *central point* untuk wisawatan yang akan melakukan pendakian ke Gunung Semeru, maka dari itu terdapat banyak rumah warga yang dijadikan sebagai tempat menginap para wisatawan yang juga membantu ekonomi masyarakat di Suku Tengger Desa Ranupani selain dari pertanian.

Desa Ranupani termasuk ke dalam masyarakat multiagama, karena terdapat tiga agama yang hidup berdampingan di daerah tersebut. Agama itu antara lain Islam, Hindu dan Kristen. Mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, ditandai dengan jumlah masjid yang lebih banyak dari jumlah gereja dan pura. Di tengah perbedaan masyarakat ranupani yang bisa saja melahirkan konflik karena perbedaan agama yang mereka miliki, ternyata masyarakat Suku Tengger di Desa Ranupani merupakan satu kesatuan yang sangat harmonis dan solid, karena juga didukung oleh sejarah leluhur masyarakat Suku Tengger yang memang sudah terlahir sebagai suatu kesatuan yang harmonis dan tidak memandang perbedaan. Selain sejarah dari leluhur yang membuat masyarakat Suku Tengger menjadi harmonis, solid, dan sederhana, diyakini masyarakat Suku Tengger di Desa Ranupani memiliki upaya lain untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial dan kerukunan diantara masyarakatnya yang berbeda agama.

Atas dasar fenomena yang tertera di atas, penulis menemukan keunikan yang menjadi suatu masalah yang menarik untuk dikembangkan. Maka dari itu, permasalahan tersebut akan penulis kembangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul **"Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama (Studi pada Masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas bahwa setiap masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang termasuk kedalam masyarakat multiagama, di mana mereka hidup berbeda-beda agama dalam satu lingkungan dan satu suku. Konflik horizontal sangat rentan terjadi pada kehidupan masyarakat multiagama. Mengingat bahwa merupakan umat yang berbeda-beda pemahaman mengenai keagamaannya. Konflik dalam keberagaman agama sangat rawan terjadi dan merupakan isu sensitif di dalam struktur masyarakat (Faridah 2013; Nawawi 2009)

Perbedaan kepercayaan yang membuat masyarakat multiagama rentan akan konflik ini tidak terjadi pada masyarakat Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Pada pengamatan awal, diketahui bahwa pada masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani terdapat 3 agama yang dianut oleh warga masyarakatnya yaitu Hindu, Islam dan Kristen. Masyarakat multiagama di Desa Ranupani walaupun digolongkan ke dalam masyarakat majemuk tetapi pada realitanya, kehidupan antar umat beragama di Desa Ranupani sangat harmonis dan jarang ditemukan konflik.

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui apa yang menyebabkan solidaritas sosial pada masyarakat Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang merupakan masyarakat multiagama.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang tertera di atas, perihal solidaritas sosial masyarakat multiagama yang terjadi pada masyarakat Suku Tengger Desa

Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Maka dari itu penulis telah menyusun 3 (tiga) rumusan masalah, yang terdiri dari:

1. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Multiagama pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
2. Bagaimana solidaritas sosial yang dibangun oleh masyarakat Multiagama pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
3. Apa saja faktor pendorong terjadinya solidaritas sosial pada Masyarakat Multiagama Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tertera di atas, penulis telah menyusun 3 (tiga) tujuan dari penelitian ini, yang terdiri dari:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan beragama Masyarakat Multiagama pada masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial yang dibangun oleh Masyarakat Multiagama di Suku Tengger Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
3. Untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya solidaritas sosial pada Masyarakat Multiagama Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri atas:

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai solidaritas sosial masyarakat multiagama.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini secara praktis dapat menjadi wacana ilmiah dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap konsep solidaritas sosial pada masyarakat multiagama, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi yang nyata khususnya bagi masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dan umumnya bagi semua yang membaca maupun terlibat dalam penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Negara Indonesia merupakan Negara yang luas, terbentang dari Sabang sampai Meraoke, terdiri atas banyaknya elemen masyarakat yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultur. Kemajemukan ini ditandai dengan adanya berbagai macam budaya, ras, suku, adat istiadat, maupun agama. Indonesia dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya, baik dari sisi etnisitas maupun budaya, serta agama dan kepercayaannya. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berpotensi membantu masyarakat Indonesia untuk maju dan berkembang karena keunikannya, tapi juga dapat

menimbulkan konflik pada sisi lainnya. Suatu masyarakat bersifat majemuk dilihat dari masyarakat tersebut yang secara struktural memiliki subkebudayaan yang beragam. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Pertama, horizontal yang ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Kedua, vertikal yang ditandai oleh adanya kesenjangan antara lapisan atas dan lapisan bawah masyarakatnya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai salah satunya oleh keberagaman agama. Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan. Agama resmi yang ada di Indonesia berjumlah 6 agama, yang terdiri dari Hindu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Budha dan Kong Hu Chu. Terlihat dari banyaknya agama di Indonesia, membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang membebaskan masyarakatnya untuk memeluk agama yang diyakininya. Kenyataan tersebut telah terlampir dalam Undang-undang dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Keragaman agama di Indonesia tentunya melahirkan banyak konflik horizontal, baik konflik antar agama yang berbeda maupun konflik antar satu agama. Maka dari itu, konsep dari pluralisme agama hadir tidak hanya mengajak manusia untuk mengetahui hak dan mengakui adanya agama lain, tetapi juga ikut berpartisipasi untuk memahami perbedaan yang ada diantara setiap manusia yang

menjalani kehidupan, atas dasar saling memahami inilah akan timbul semangat persatuan, keharmonisan, serta rasa solidaritas.

Solidaritas sosial terbentuk karena adanya rasa saling percaya pada setiap anggota kelompoknya. Solidaritas sosial menekankan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari atas keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung oleh nilai-nilai moral, kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Solidaritas sosial merupakan suatu hubungan persahabatan yang berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggotanya. Wujud dari solidaritas sosial adanya keinginan yang kuat untuk bersama-sama memperbaiki dan membangun keharmonisan dilingkungan sekitar.

Masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani merupakan masyarakat yang plural dalam hal keagamaannya. Terdapat tiga agama yang hidup berdampingan di daerah tersebut. Tanpa adanya rasa kepercayaan moral pada masyarakatnya, bisa saja masyarakat multiagama di Desa Ranupani melahirkan konflik karena perbedaan tersebut. Namun karena adanya rasa saling mempercayai satu sama lain, budaya hidup sederhana, saling bergotong royong dan menghargai warisan leluhur menjadikan masyarakat multiagama Suku Tengger di Desa Ranupani menjadi sangat harmonis, hangat dan solid/setiakawan.

Gambar 1.1
Skema konseptual

